



Bullying pada Siswi Disabilitas Intelektual di Sekolah Dasar Surabaya

Taufiq Buchori, Primatia Yogi Wulandari

Universitas Airlangga

E – mail: taufiq.buchori-2022@psikologi.unair.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bullying pada siswi disabilitas intelektual yang terjadi di salah satu sekolah dasar yang ada di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, teman sekelas dan satu siswi disabilitas intelektual yang berada di kelas 4 SD. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan asesmen kepada subjek. Analisis data melalui reduksi, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian dari temuan di lapangan adalah bahwa siswi disabilitas intelektual mendapatkan perlakuan bullying dari teman kelasnya. Bentuk bullying yang diterima yaitu verbal dan hubungan interpersonal. Bullying secara verbal meliputi memperolok korban dan memfitnahnya sedangkan secara non verbal atau hubungan interpersonal, korban dikucilkan, dihindari sehingga tidak mendapat kesempatan untuk bersosialisasi. Bullying yang terjadi dikarenakan siswa – siswi di sekolah tersebut belum mengenal anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memiliki stigma negatif terhadap siswa lain yang dirasa berbeda kemampuannya dengan mereka baik secara kognitif, perilaku maupun komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman salah satunya dalam bentuk psikoedukasi kepada seluruh siswa dan guru dalam mengenal siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: bullying, disabilitas intelektual, sekolah

Abstract: This study aims to describe bullying among students with intellectual disabilities that occurred in one of the elementary schools in Surabaya. This research is a qualitative research with a descriptive research type. The subjects of this study consisted of school principals, teachers, classmates and one student with intellectual disabilities who was in grade 4 of elementary school. Data collection techniques through interviews and assessments of the subject. Data analysis through reduction, data display and conclusion. The results of the research from the findings in the field are that students with intellectual disabilities get bullying from their classmates. The forms of bullying that are accepted are verbal and interpersonal relationships. Verbal bullying includes making fun of the victim and slandering him, while in non-verbal or interpersonal relationships, the victim is ostracized, avoided so he doesn't get the opportunity to socialize. Bullying occurs because students at the school do not know children with special needs so they have a negative stigma towards other students who are perceived to have different abilities from them both cognitively, behavior and communication. Therefore, it is important to provide an understanding of one of them in the form of psychoeducation to all students and teachers in getting to know students with special needs.

Keywords: bullying, intellectual disability, school

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat untuk anak tumbuh dan berkembang. Di sekolah, anak akan belajar banyak hal selain tujuan akademik, yaitu keterampilan sosial dan emosional. Oleh karena itu, sekolah perlu menjamin dan melindungi hak – hak anak untuk tumbuh dan berkembang, Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia dan harus dijamin oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan negara (Septiana & Effendi, 2019). Sekolah memiliki kewajiban untuk memelihara hak asasi manusia termasuk juga pada siswanya yang memiliki hambatan tertentu, yaitu disabilitas intelektual (Cahyadi dalam (Faiq, 2021). Menurut DSM V (American Psychiatric Association & American Psychiatric Association, 2013) Disabilitas

Intelektual (yang selanjutnya disebut DI) adalah hambatan yang terjadi selama periode perkembangan yang didalamnya termasuk hambatan pada kognitif dan keberfungsian adaptif pada domain konseptual, sosial dan practical. Disabilitas Intelektual adalah istilah dan pemaknaan terbaru menggantikan istilah Retardasi Mental pada DSM IV-TR. Penggunaan istilah Disabilitas Intelektual ini lebih umum digunakan pada bidang medis, pendidikan dan professional lainnya. Banyak tantangan ketika siswa disabilitas intelektual berada di sekolah reguler yaitu capaian akademik yang disamaratakan, persepsi siswa reguler lainnya terhadap dirinya hingga pemahaman guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yang masih terbatas sehingga keberadaan siswa DI di sekolah reguler dinilai akan menjadi suatu problematika tertentu.

Trisnadi (dalam Hasanah dkk., 2015), seorang Project Manager Save The Children menyatakan bahwa stigma negatif tentang anak berkebutuhan khusus masih melekat pada sebagian besar masyarakat, yaitu ketika orang tua siswa reguler mengetahui sekolah mereka menerima siswa berkebutuhan khusus, orang tua akan menarik anaknya keluar dengan alasan takut tertular. Hal ini menyebabkan siswa berkebutuhan khusus menjadi terisolasi. Mereka sulit memiliki pengalaman bersosialisasi oleh karena stigma yang didapat oleh lingkungan sekitar termasuk teman sebaya di sekolah. Kekurangan informasi mengenai disabilitas intelektual menyebabkan siswa lainnya berperilaku bullying. Menurut Pellegrini dan Bartini (Hasanah dkk., 2015) bullying yang terjadi di sekolah kerap dilakukan oleh teman sebaya. Survei yang dilakukan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) untuk kasus bullying dari tahun 2011 sampai 2020 yaitu berjumlah 1.060 kasus (kpai, 2023). Selain itu, dalam sebuah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh Amy Huneck, seorang spesialis intervensi bullying Amerika, ditemukan bahwa 10-16% siswa sekolah di Indonesia menerima perilaku dalam kategori bullying, yaitu penghinaan dan ejekan kata-kata yang kurang mengena, selain perilaku menyisihkan dari lingkungan sosialnya, kekerasan dengan cara dipukuli dan ditendang dan juga didorong (Wiyani dalam Hasanah dkk., 2015)

Bullying cenderung terjadi berulang kali karena pelaku lebih sering bertindak dengan perasaan berkuasa, terutama ketika mereka melihat korban tidak mampu membela diri dan memilih diam sehingga menyebabkan bullying terus berlanjut (Elvigo, 2014). Kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah juga terjadi pada siswa berkebutuhan khusus sebagai korban. Sebuah penelitian yang dimuat di jurnal *archives of pediatrics and adolescent medicine*, bahwa hampir setengah anak dari siswa berkebutuhan khusus menjadi korban bullying di lingkungan sekolahnya, hal ini dapat memberi gambaran bahwa masih banyak kasus bullying yang terjadi (Mu'ammam, 2017)

Olweus (1999) mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban (Olweus, 1999). Lebih lanjut Olweus membedakan dua jenis bullying dari bullying langsung, yaitu intimidasi fisik dan verbal dan bullying tidak langsung berupa pelecehan emosional melalui isolasi sosial. Bullying fisik adalah perlakuan fisik yang keras seperti menjambak rambut, menampar, menendang dan lain-lain. Verbal bullying adalah perlakuan kasar yang dapat didengar seperti memaki, ancaman, ejekan, fitnah. Mengacu pada definisi bullying menurut Olweus tersebut, Schott memetakan tiga poin yang terdapat pada definisi tersebut (Schoot & Sendergaard, 2014). Diantaranya adalah terkait bullying sebagai tindakan

agresi individu, bullying sebagai kekerasan sosial, dan bullying sebagai dinamika kelompok disfungsi. Bullying merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schoot & Sendergaard, 2014).

Senada dengan Olweus, Schoot dan Sendergaard, Waasdorp & Bradshaw (2015) menunjukkan tiga cara bullying: fisik, lisan, dan interpersonal. Bullying fisik adalah agresi yang dilakukan secara fisik terhadap orang lain, seperti memukul dan menendang korban. Sebaliknya, bullying verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan atau tulisan, seperti menggoda, memanggil dengan nama yang menyakitkan, dan mengancam (Waasdorp & Bradshaw, 2015). Selanjutnya, bullying hubungan interpersonal adalah pelaku tidak secara langsung menghadapi korban dengan mencoba untuk mengisolasi secara sosial dan memisahkan korban dari kelompok sosial. Termasuk pada tipe bullying relasi interpersonal ialah menyebarkan rumor jelek yang dimaksudkan untuk merusak reputasi korban, menolak dan mempermalukan korban, dan memanipulasi persahabatan.

Perilaku bullying memiliki bentuk kesengajaan dari pelakunya. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kekuatan yang dipersepsikan oleh pelaku sebagai yang kuat dan korban sebagai pihak yang lebih lemah baik secara fisik ataupun psikis. Dilihat dari bentuk – bentuknya, korban dapat merasakan secara fisik dan psikis akibat bullying yang diterimanya. Secara fisik dapat berupa luka atau memar karena adanya kontak fisik (tendang, pukul, mendorong). Secara psikis dampaknya berupa perasaan tidak nyaman, cemas, gelisah dan lainnya. Priyatna (2010) menyebutkan bahwa efek bullying terhadap korban, termasuk korban bullying, antara lain kecemasan, perasaan rendah diri, kesepian, keterampilan sosial yang rendah, depresi, gejala psikosomatis, masalah penarikan sosial pada kesehatan fisik, melarikan diri dari rumah, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, bunuh diri, dan penurunan kinerja (Priyatna, 2010). Selain itu, Cauce dalam Cahyani, (2019) menambahkan bahwa bullying memiliki dampak negatif antara lain kecemasan, depresi, berkurangnya kemampuan belajar karena sulit berkonsentrasi dan penurunan daya ingatan, yang secara signifikan mengganggu kinerja anak. Dalam artikel PACER.org penelitian yang dilakukan Marshall dkk dalam bukunya *Disabilities: insight form accros fields and around the world* pada tahun 2009 (Marshall dkk., 2009) menemukan bahwa anak-anak penyandang cacat dua sampai tiga kali lebih mungkin mengalami intimidasi daripada teman sebayanya yang tidak cacat. Penelitian yang dilakukan oleh Rose dkk pada tahun 2012 menunjukan siswa

dengan cacat intelektual menempati posisi ke 3 dalam statistik tentang intimidasi siswa penyandang cacat yaitu sebesar 24,3%. Seperti yang telah diuraikan diawal bahwa Karakteristik anak disabilitas intelektual yaitu mengalami hambatan intelektual seperti skor IQ dibawah 70 yang ditandai dengan Hambatan dalam fungsi kognitif seperti penalaran, penyelesaian masalah, perencanaan, berpikir abstrak, memberikan pendapat/pertimbangan dan belajar dari pengalaman. Diperoleh dari hasil asesmen klinis dan terindividual dan juga tes standar intelegensi. Hambatan perilaku yang adaptif tanpa dukungan yang diperoleh, memiliki hambatan dalam fungsi adaptif pada satu atau lebih aktivitas keseharian seperti komunikasi, partisipasi sosial, kemandirian dalam menjalankan kehidupan, di luar dari banyak lingkungan seperti rumah, sekolah, tempat kerja dan komunitas. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki, anak dengan disabilitas intelektual cukup rentan menerima perilaku bullying dari lingkungan sekitar utamanya sekolah.

Menurut Roekel (2010), Ada dua alasan mengapa orang dengan kebutuhan khusus berisiko tinggi diintimidasi: Pertama, ketidakmampuannya berinteraksi sosial. Kemudian yang lainnya yaitu karena ABK memiliki sedikit teman. (van Roekel dkk., 2010). Hambatan yang dimiliki oleh anak DI tidak hanya kognitif melainkan aspek perilaku adaptif sehingga tidak jarang siswa siswi lainnya yang belum memahami karakteristik siswa DI memiliki persepsi bahwa mereka dapat memenuhi tuntutan lingkungan. Akibat tidak dapat memenuhinya, siswa DI dapat perlakuan yang tidak baik yaitu bullying dari teman – teman sebayanya. Cukup banyak penelitian yang mengangkat bullying pada siswa anak berkebutuhan khusus (Damayanto dkk., 2020; Mu'ammam, 2017; Ribbany & Wahyudi, 2016) namun belum banyak penelitian kualitatif yang menggambarkan bullying pada anak berkebutuhan khusus disabilitas intelektual di sekolah. Penelitian ini akan menguraikan bentuk bullying yang diterima pada siswa DI di salah satu SD reguler Surabaya.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan informasi yang mendalam mengenai bentuk bullying yang terjadi pada siswa DI di SD swasta reguler X Surabaya. Tahapan pada penelitian ini meliputi penentuan subjek penelitian melalui serangkaian asesmen, pengumpulan data melalui wawancara kepada pendidik dan peserta didik, kemudian melakukan analisis data tersebut. Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi, display data, dan kesimpulan. Reduksi data yakni proses memilih data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Display data merupakan penyusunan data yaitu untuk

memahami data yang telah didapat. Sedangkan tahap terakhir berupa menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah, subjek penelitian ini yaitu KA dengan usia 11 tahun 6 bulan yang duduk di kelas 4. KA direkomendasikan oleh kepala sekolah karena memiliki kemampuan akademik yang tidak setara dengan teman – teman sekelasnya seperti kesulitan dalam mengoperasikan hitungan secara abstrak, membaca dan kemampuan menyelesaikan tugas harian yang diberikan oleh guru. Guru kelas KA yaitu ibu SA juga menambahkan bahwa KA enggan mengeluarkan suaranya untuk membaca ketika diminta. KA juga tidak berteman pada teman kelasnya, oleh karena itu ia sering menyendiri dan kadang bermain bersama adik – adik kelasnya seperti kelas 3 dan 2 ketika jam istirahat. Berdasarkan rekomendasi awal, maka penulis melakukan serangkaian asesmen yaitu tes Intelegensi menggunakan Binet dan tes CBCL untuk mengidentifikasi masalah emosi, perilaku dan sosial pada anak. Pada saat screening awal, ananda diketahui sebagai anak yang menarik diri di lingkungan sekolah maka tes ini perlu diberikan untuk memahami lebih jauh perkembangan sosial emosional serta perilaku – perilaku yang muncul ketika berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil tes IQ yang diperoleh, KA mendapati skor yaitu 58. Pada hasil tes CBCL yang diberikan oleh guru kelas didapatkan hasil bahwa KA cenderung menarik diri, merasa malu, sedih, dan tertutup. KA juga merasakan kecemasan yang ditandai dengan merasa kesepian, menangis, takut berbuat salah, sensitif terhadap penilaian orang lain yang dapat menyebabkan perasaan malu.

KA juga memiliki hambatan dalam sosial dan pemberian atensi. Hambatan dalam sosial ini sering dijumpai pada perilaku seperti kekanak – kanakan, manja pada orang dewasa, tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak lain, sering diganggu dan tidak disukai. Untuk aspek atensi, KA belum mampu memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama dan tugas – tugas sekolah yang tidak dapat diselesaikan dengan mandiri.

Berdasarkan data tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala guru kelas Ibu SA dan CI, teman sekelas yang juga teman satu panti. KA pernah mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan dari seluruh teman – temannya. Menurut Ibu SA, KA tidak berani berbicara di kelas ketika diminta untuk membaca, memimpin doa dan lainnya. KA juga ketika berbicara dengan temannya mendapat sambutan yang tidak baik seperti “kamu ngomong opo sih, ga jelas, males – males!”. ketika mendapat perlakuan tersebut,

KA kadang marah, namun marahnya tersebut malah diperolok oleh teman – temannya. Oleh karena itu, KA lebih sering mengambil sikap diam diri dan memilih bermain dengan teman yang kelas di bawahnya seperti kelas 3, 2 dan 1.

Teman dan juga satu panti KA bernama CI, juga mengatakan bahwa KA memilih bermain dengan teman kelas di bawahnya seperti kelas 3, 2 dan 1. CI juga menambahkan bahwa KA sering mendapat bully dari teman – temannya seperti ketika KA merasa ngantuk teman – temannya bersuara “KA ngantukan, KA ngantukan!”. Saat pelajaran matematika, guru meminta CA untuk mengajarnya namun teman – temannya berseru “KA nyontek, KA nyontek!”. Saat jam istirahat, KA lebih memilih tidur di kelas dibanding bermain bersama teman – teman.

Guru sebenarnya telah memberi tahu temannya untuk tidak membully KA ketika dia berbicara, namun hal tersebut tidak berpengaruh karena perilaku teman – temannya tidak berhenti untuk memberikan stigma negatif pada KA yang mengakibatkan perilaku bullying terjadi pada dirinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan, *bully* yang diterima oleh KA berupa verbal dan hubungan interpersonal. Menurut Waasdorp & Bradshaw (2015) menunjukkan tiga cara *bullying*: fisik, lisan, dan interpersonal. *Bullying* fisik adalah agresi yang dilakukan secara fisik terhadap orang lain, seperti memukul dan menendang korban. Sebaliknya, *bullying* verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara lisan atau tulisan, seperti menggoda, memanggil dengan nama yang menyakitkan, dan mengancam (Waasdorp & Bradshaw, 2015). Selanjutnya, *bullying* hubungan interpersonal adalah pelaku tidak secara langsung menghadapi korban dengan mencoba untuk mengisolasi secara sosial dan memisahkan korban dari kelompok sosial. Termasuk pada tipe *bullying* relasi interpersonal ialah menyebarkan rumor jelek yang dimaksudkan untuk merusak reputasi korban, menolak dan mempermalukan korban, dan memanipulasi persahabatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi (2016) tentang bentuk *bullying* verbal meliputi memarahi teman karena melakukan kesalahan yang kontroversial di kalangan siswa, menyalahkan teman karena salah, mengejek teman dengan memberi julukan, dan mendorong untuk berbuat demikian, memperolok teman saat melakukan kesalahan. Bentuk-bentuk *bullying* nonverbal antara lain berdiam diri terhadap teman yang tidak memiliki teman, menjauhi teman yang tidak disukainya atau memilih dengan siapa bergaul, mengucilkan teman sehingga korban dibatasi dalam hubungan dengan teman sekelas, mengabaikan teman yang dibenci oleh orang tertentu. kelompok,

bersikap skeptis terhadap orang yang tidak disukai, dan mengancam teman yang dianggap lebih lemah dengan tindakan seperti mengacungkan kepala/pukulan pada teman lain untuk menakut-nakuti korban (Pratiwi, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Saat ini masih banyak yang belum memahami informasi seputar anak berkebutuhan khusus. Siswa dan guru perlu memahami informasi seputar ABK sehingga mereka dapat diterima keberadaannya. Akibat kurangnya informasi dan disability awareness pada sekolah, siswi DI, yaitu KA mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan yaitu bullying secara verbal dan hubungan sosial. Bullying secara verbal diterima oleh KA yaitu diperolok dan mendapat fitnah. Bullying hubungan interpersonal/sosial yaitu berupa pengabaian, memandang sinis, memilih teman dalam bermain, mengucilkan sehingga KA terbatas dalam bergaul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, bentuk *bullying* yang terjadi pada siswi disabilitas intelektual meliputi verbal dan isolasi sosial. Hal ini dipengaruhi oleh siswa yang belum memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dimiliki oleh KA. Hal yang sama terjadi pada guru yang belum mengetahui bahwa KA memerlukan penanganan yang berbeda dibandingkan anak lainnya dalam hal strategi belajar, komunikasi dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, salah satu yang dapat diterapkan oleh guru adalah mengetahui informasi seputar anak berkebutuhan khusus sehingga menerapkan strategi pembelajaran yang tepat kepadanya dan yang lebih penting adalah memberikan edukasi kepada siswa lainnya di kelas tentang anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association, & American Psychiatric Association (Ed.). (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: DSM-5* (5th ed). American Psychiatric Association.
- Cahyani, A. P. D. (2019). STUDI KASUS: PERILAKU BULLYING SISWA TUNAGRAHITA SEDANG DI SD NEGERI WANAREJA 01. *Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar*, 11.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>

- Elvriego, P. (2014). *Secangkir Kopi Bully*. Elex Media Komputindo.
- Faiq, M. F. A. (2021). *Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah*.
- Hasanah, U., Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2015). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dan Kecenderungan Bullying Di Kelas Inklusi. *UNISIA, XXXVII*.
- kpai. (2023). (<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>).
- Marshall, C. A., Kendall, E., Banks, M. E., & Gover, R. M. S. (2009). *Disabilities: Insight from across fields and around the world* (Vol. 1).
- Mu'ammam, M. A. (2017). *HATE SPEECH DAN BULLYING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 8(1).
- Olweus, D. (Ed.). (1999). *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. Routledge.
- Pratiwi, R. P. (2016). *HUBUNGAN PERILAKU BULLYING DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS III SDN MINOMARTANI 6 SLEMAN*.
- Priyatna, A. (2010). *Lets End Bullyinng: Memahami, mencegah dan mengatasi bullying*. Elex Media Komputindo.
- Ribbany, E. T., & Wahyudi, A. (2016). *BULLYING PADA POLA INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF*. 04.
- Schoot, R. M., & Sendergaard, D. M. (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.
- Septiana, F. I., & Effendi, Z. R. (2019). *MEWUJUDKAN AKSES PENDIDIKAN TINGGI BAGI PENYANDANG DISABILITAS*. 1(01).
- van Roekel, E., Scholte, R. H. J., & Didden, R. (2010). Bullying Among Adolescents With Autism Spectrum Disorders: Prevalence and Perception. *Journal of Autism and Developmental Disorders, 40*(1), 63–73. <https://doi.org/10.1007/s10803-009-0832-2>
- Waasdorp, T. E., & Bradshaw, C. P. (2015). The Overlap Between Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health, 56*(5), 483–488. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.12.002>